

BUDAYA POLITIK MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DI DESA ONGKOL PADANG KECAMATAN MENYUKE KABUPATEN LANDAK PADA PEMILIHAN LEGISLATIF TAHUN 2014

Oleh:
HENDRIKUS TOTON
NIM. E02109003

Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas
Tanjungpura Pontianak. Tahun 2015

Email: thoetongumantar@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya suatu masyarakat memiliki sikap, kepercayaan dan emosi serta adat istiadat yang berbeda secara turun temurun yang dapat mempengaruhi tindakan mereka dalam segi kehidupan terutama berbangsa dan bernegara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori budaya politik yang dikemukakan oleh Gabriel Almond dan Sidney Verba. Berdasarkan pendekatan teori budaya politik tersebut penelitian ini berupaya menggambarkan sikap, keyakinan, nilai dan peranan masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Ongkol Padang sesuai orientasi kognitif, orientasi afektif, dan orientasi evaluatif terhadap sistem politiknya.

Sistem politik yang dimaksud ialah pemilihan legislatif yang dilaksanakan secara langsung sebagai salah satu bentuk Demokrasi yang diakui sebagai kedaulatan rakyat, serta merupakan proses politik yang menjadi tanggungjawab rakyat secara keseluruhan untuk dapat berpartisipasi mensukseskannya. Penulis menyimpulkan berkaitan dengan Budaya Politik Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Ongkol Padang Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak pada Pemilihan Legislatif Tahun 2014, sebagai berikut: Pertama, Orientasi Kognitif: pemahaman dan pengetahuan masyarakat Dayak Kanayatn di desa Ongkol Padang relatif tinggi terhadap pemilu atau pemilihan legislatif secara umum. Kedua, Orientasi Afektif: perasaan masyarakat Dayak Kanayatn di desa ongkol padang terhadap sistem politik khususnya pemilihan legislatif, pelaksanaan pemilihan dan hasil pemilihan legislatif cukup baik. Ketiga, Orientasi Evaluatif: masyarakat Dayak Kanayatn di desa ongkol padang memberikan perhatian yang cukup besar terhadap politik tetapi bersifat pasif, dikarenakan mereka selalu dikecewakan oleh para pejabat pemerintah dan tidak diperhatikan oleh wakil rakyat. Mereka meyakini bahwa posisinya tidak berdaya terhadap perubahan politik dan beranggapan bahwa mereka adalah subjek yang tidak dapat mempengaruhi kebijakan ataupun merubah sistem.

Kata-kata kunci: Budaya Politik, Dayak Kanayatn, Pemilihan Legislatif.

THE POLITICAL CULTURE OF THE KANAYATN DAYAK COMMUNITY IN PADANG ONGKOL VILLAGE, MENYUKE SUB-DISTRICK, LANDAK REGENCY IN THE LEGISLATIVE ELECTION 2014

Abstract

A community basically has its own attitude, belief and emotion and customs passed down from generation which affect their actions especially with regard to the national and state life. The theory used in this research was the theory of political culture put forward by Gabriel Almond and Sidney Verba. Based on the theory of political culture, this research attempted to describe the attitude, belief, values and role the Kanayatn Dayak community in Ongkol Padang village in accordance with the cognitive, affective, and evaluative orientations toward the political system.

The political system in this case was the legislative elections which were held directly as a form of democracy recognized as the sovereignty of the people, as well as a political process that is the responsibility of the people as a whole so as to participate in ensuring its success. The conclusions made related to Political Culture of the Kanayatn Dayak Community in Ongkol Padang Village, Menyuke Sub-district, Landak Regency in the Legislative Elections 2014, are as follows: Firstly, Cognitive Orientation: the understanding and knowledge of the Kanayatn Dayak community in Ongkol Padang village were relative high regarding the general election or legislative elections in general; Secondly, Affective Orientation: the Kanayatn Dayak community in Ongkol Padang village felt that the political system, especially the legislative elections, was good enough; Thirdly, Evaluative Orientation: the Kanayatn Dayak community in Ongkol Padang village gave considerable attention to politics but was passive, because they were always disappointed with the government officials and neglected by the people's representatives. They believed that they had no power against the political changes and assumed that they were subjects that could not influence or change the policies or the system.

Keywords: Political Culture, Kanayatn Dayak, Legislative Elections.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kalimantan Barat yang wilayahnya sangat luas, merupakan sebuah provinsi besar yang dihuni oleh penduduk dalam jumlah yang besar pula, yaitu 4.073.304 jiwa. Penduduk di wilayah tersebut terdiri atas sejumlah kelompok masyarakat yang tinggal menyebar di berbagai daerah. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut memiliki latar belakang budaya, nilai, norma-norma yang berbeda satu sama lainnya, perbedaan tersebut dapat memberikan gambaran jati diri atau karakteristik yang khas bagi setiap kelompok masyarakat yang memilikinya. Kelompok masyarakat yang sudah sejak lama mendiami atau terdapat di Kalimantan Barat ialah masyarakat Melayu dan Dayak, dari kedua kelompok masyarakat tersebut yang sangat menarik ialah masyarakat Dayak,

karena terbagi dalam 6 etnis besar dan 405 sub-etnis kecil yang menyebar di seluruh Kalimantan (J.U. Lontaan, 1975), masing-masing mempunyai adat-istiadat dan budaya yang mirip, merujuk pada sosiologi kemasyarakatannya dan perbedaan adat-istiadat, budaya, maupun bahasa yang khas.

Dari segi kepribadian, masyarakat Dayak adalah masyarakat yang memiliki ikatan emosional tinggi, rendah hati, dan mudah iba kepada orang lain. Lebih lanjut kepribadian masyarakat Dayak dalam kesehariannya diungkapkan oleh Vincentius Julipin (1997: 126), bahwa "orang Dayak hidupnya sangat sederhana, monoton, kurang kreatif dan tidak berani mengambil inisiatif, lebih banyak menunggu, pasrah, menerima nasib, banyak mengalah, lugu dan polos". Melihat kepribadian masyarakat Dayak tersebut, tentunya tidak mudah untuk menciptakan kondisi yang selaras dengan

perpolitikan saat ini. Dewasa ini kondisi politik cukuplah memprihatinkan, para pejabat masih saja sibuk mengurus kursi jabatannya dan melupakan masyarakat. Janji-janji pada saat kampanye yang di buat justru di lupakan seiring dengan kursi kekuasaan yang di peroleh dan di tambah lagi dengan berbagai kasus korupsi. Hal ini bertolak belakang dengan kepribadian masyarakat Dayak itu sendiri sehingga mempengaruhi tindakan mereka dalam kegiatan politik.

Berbicara tentang politik, maka kita akan menemukan tentang apa yang dinamakan budaya politik. Pada dasarnya budaya politik suatu masyarakat dengan sendirinya berkembang di dalam dan dipengaruhi oleh kompleks nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat dipenuhi oleh interaksi antarorientasi dan antar nilai. Interaksi yang demikian itu telah memungkinkan timbulnya pertukaran antar budaya suatu kelompok (masyarakat) dengan budaya kelompok (elit politik) lain.

Untuk mencapai kematangan budaya politik, maka setiap lapisan masyarakat dituntut untuk bisa aktif dalam kegiatan politik berupa pemilihan umum. Masyarakat Dayak dari sub-suku Dayak Kanayant yang tinggal Desa Ongkol Padang Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak, dihuni sekitar

272 kepala keluarga (KK) dengan perhitungan jumlah penduduknya mencapai 1.381 jiwa dengan jumlah laki-laki 695 jiwa dan jumlah perempuan 686 jiwa (sumber: Arsip Desa Ongkol Padang Kec. Menyuke, Kab. Landak 2015) yang memiliki kepribadian, adat atau budaya, nilai-nilai dan norma sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya. Dimana taraf perekonomian dan pendidikannya rendah. Tingkat pendidikan hanya sampai jenjang Sekolah Dasar dan itu pun hanya sebagian dari masyarakat Desa Ongkol Padang yang mampu mensekolahkan anak-anaknya, dalam segi mata pencaharian tidak banyak yang bekerja di kepegawaian, hampir kebanyakan masyarakat disana mata pencahariannya adalah petani atau pun pengrajin, aliran listrik pun belum ada di Desa tersebut. Melihat hal seperti itu, di tambah lagi dengan kepribadian masyarakat yang lugu, polos, kurang kreatif dan hanya menunggu saja perubahan itu datang, apalagi berkenaan dengan pemerintahan dan politik, hal ini di perjelas dengan rendahnya partisipasi masyarakat Desa Ongkol Padang dalam pemilihan legislatif tahun 2014 dengan presentase di tiap dusun rata-rata 64 % kebawah dan untuk keseluruhan Desa Ongkol Padang hanya 58,85 % (sumber: Arsip KPPS Ongkol Padang).

Melihat realita tersebut apakah masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Ongkol Padang mampu mempengaruhi atau mengevaluasi (*orientasi evaluatif*) kebijakan pemerintahan serta politik sehingga budaya politik berkembang di masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Ongkol Padang, karena dalam kenyataannya kondisi mereka jauh dari segi kesejahteraan. Serta bagaimana perkembangan pemahaman dan kesadaran (*orientasi kognitif*) masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Ongkol Padang terhadap pemerintah dan politik, apakah terjadi sistem politik di masyarakat Dayak Kanayatn tersebut melihat kepribadian mereka, nilai serta unsur-unsur budaya dan tradisi yang ada. Selain itu, melihat bagaimana perasaan serta emosional (*orientasi afektif*) masyarakat tersebut terhadap urusan-urusan pemerintah dan politik. Sehingga bisa di lihat tipe budaya politik seperti apa yang di anut dan berkembang di masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Ongkol Padang.

2. Identifikasi Masalah

Melihat karakteristik masyarakat Dayak secara umum yaitutaat dan setia adalah perbuatan yang baik dan terpuji, akan tetapi sikap lugu dan polos serta menunggu-nunggu justru dapat merugikan diri sendiri. Sehingga dapat menimbulkan permasalahan-

permasalahan dalam urusan politik, khususnya budaya politik masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Ongkol Padang, antara lain adalah :

- a. Sikap yang sederhana dan apa adanya ketika dikecewakan oleh para elit politiknya akan mempersulit urusan pemerintahan dan politik untuk berkembang dengan baik di masyarakat.
- b. Sulitnya urusan pemerintahan dan politik untuk berkembang berdampak pada pemahaman dan kesadaran politik secara keseluruhan.

3. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini, adalah: “Budaya politik yang berkembang berdasarkan orientasi kognitif, afektif, dan evaluatif pada masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Ongkol Padang, Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak pada Pemilihan Legislatif tahun 2014”.

4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Budaya Politik yang berkembang berdasarkan orientasi kognitif, afektif, dan evaluatif pada masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Ongkol Padang, Kecamatan Menyuke, Kabupaten

Landak pada Pemilihan Legislatif tahun 2014”.

5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan budaya politik lokal berdasarkan orientasi kognitif, afektif, dan evaluatif padamasyarakat Dayak Kanayatn di Desa Ongkol Padang, Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak pada Pemilihan Legislatif tahun 2014.

6. Tinjauan Pustaka

Almond dan Verba mendefinisikan budaya politik sebagai suatu sikap orientasi yang khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, dan sikap terhadap peranan warga negara yang ada di dalam sistem itu. Dengan kata lain, bagaimana distribusi pola-pola orientasi khusus menuju tujuan politik diantara masyarakat bangsa itu.

Budaya politik bagi pandangan Gabriel A. Almond dan Sidney Verba (dalam P. Anthonius Sitepu, 2012: 164), adalah merupakan sikap individual terhadap sistem politik dan komponen-komponennya, juga sikap individu terhadap peran yang dapat dimainkan dalam sebuah sistem politik. Budaya politik tidak lain adalah orientasi psikologi terhadap objek sosial, dalam

konteks ini adalah sistem politik yang selanjutnya akan mengalami proses internalisasi ke dalam bentuk:

- a. Orientasi kognitif, berisikan pengetahuan dan kesadaran terhadap kepercayaan pada objek-objek politik, seperti tentang ibu kota negara, lambang negara, kepala negara, batas-batas negara, mata uang yang digunakan, dan lain-lain sebagainya, atau yang berkenaan dengan apa-apa yang dipercayai oleh warga negara yang berkaitan erat dengan apa yang terjadi dalam dunia politik, peran dan segala kewajibannya serta input dan outputnya.
- b. Orientasi afektif adalah yang berisi perasaan-perasaan dan emosi-emosi terhadap objek-objek politik atau sistem politik. Hal ini menyangkut pada ikatan emosional yang dimiliki oleh individu terhadap sistem politik. Isinya bisa mengenai peranan-peranan yang dilakukan oleh struktur politiknya, para aktor (pelaku politik) dan apa yang dilakukan dalam penampilan mereka dalam praktek politik.
- c. Orientasi evaluatif adalah keputusan dan pendapat tentang objek-objek politik yang secara tipikal melibatkan standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan. Dalam pengertian lain, tipe orientasi politik semacam ini merupakan tingkatan

yang tinggi dalam kualitas orientasi politik. Didalamnya sudah terdapat dan berisikan pemahaman yang lebih tinggi tentang sistem politik. Seseorang yang memiliki orientasi politik evaluatif, sudah mampu membuat keputusan dan pendapat tentang objek-objek politik, yang didasarkan kepadainformasi yang di peroleh dan perasaan tentang hal-hal tersebut.

Realitas yang ditemukan dalam budaya politik, ternyata memiliki beberapa variasi. Berdasarkan orientasi politik yang dicirikan dan karakter-karakter dalam budaya politik, maka setiap sistem politik akan memiliki budaya politik yang berbeda. Perbedaan ini terwujud dalam tipe-tipe budaya politik yang setiap tipe memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Tipe-tipe budaya politik menurut Gabriel Almond (dalam Beddy Iriawan Maksudi, 2012: 59), diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Budaya politik parokial, yaitu partisipasi politiknya sangat rendah, yang disebabkan faktor kognitif (misalnya tingkat pendidikan yang relatif rendah).
- b. Budaya politik kaula, yaitu masyarakat bersangkutan sudah relatif maju (baik sosial maupun ekonominya), tetapi masih bersifat pasif.

- c. Budaya politik partisipan, yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik sangat tinggi.
- d. Budaya politik campuran, yaitu gabungan dari budaya politik parokial dan kaula atau subjek.

Budaya politik suatu masyarakat tertentu berbeda dengan budaya politik masyarakat lainnya. Kenyataan tersebut cenderung berbeda pada tipe-tipe budaya politik karena terlahir keragaman latar belakang masyarakat yang dipengaruhi oleh sosial, ekonomi, budaya, politik atau bahkan kondisi geografisnya.

Menurut Nohlen (dalam Toni Andrianus Pito, dkk, 2005: 298), dimana pemilihan umum (pemilu) adalah “satu-satunya metode demokratik” untuk memilih wakil rakyat.

Pemilu sebagai wujud dari demokrasi bertujuan sebagai mekanisme untuk menyeleksi para pemimpin pemerintah dan alternative kebijakan umum. Selain itu juga bertujuan sebagai mekanisme untuk memindahkan konflik kepentingan dari masyarakat kepada badan perwakilan rakyat sehingga integritas masyarakat tetap terjaga. Sistem pemilihan umum bukan hanya instrumen politik yang paling mudah dimanipulasi, ia juga membentuk sistem

kepartaian dan mempengaruhi spektrum representasi.

Pemilihan umum adalah suatu cara memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk di lembaga perwakilan rakyat serta salah satu pelayanan hak-hak asasi warga negara dalam bidang politik (Syarbaini, 2002:80).

Pemilu legislatif adalah pemilu untuk memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk di kursi Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, dan Dewan Perwakilan Daerah Kabupaten/Kota, yang pelaksanaannya diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang bersifat nasional, tetap, mandiri, yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pemilu dan waktu pemilihannya dilakukan hampir serentak di seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Pemilu 2014 dilakukan dua kali putaran dimana pemilu putaran pertama memilih anggota DPR, DPD, dan DPRD (legislatif) kemudian pemilu putaran ke dua yaitu memilih Presiden dan Wakil Presiden (eksekutif). Dalam pemilu legislatif, rakyat dapat memilih secara langsung wakil-wakilnya yang akan duduk di kursi DPR, DPRD Propinsi dan DPRD Kabupaten/Kota.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan padapenelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 4), mengatakan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Menurut Moleong (2011:5), “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang”. Ternyata definisi ini hanya mempersoalkan satu metode yaitu wawancara terbuka, sedangkan yang terpenting dari definisi ini mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.

Pendekatan ini dipilih berdasarkan dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian terhadap budaya politik masyarakat Dayak Kanayatn ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Kedua, pemilihan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang di kaji dengan sejumlah primer

dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang alamiahnya. Disamping itu, pendekatan kualitatif mempunyai adaptabilitas yang tinggi, sehingga memungkinkan penulis untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian ini. Tujuan dasar penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

2. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bimbingan dosen atau ahli
- b. Studi literatur yaitu penulis mempelajari literatur-literatur mengenai teori-teori yang berkaitan dengan budaya politik.
- c. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam tugas akhir ini adalah pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara yaitu pengamatan langsung dan pencatatan suatu gejala yang tampak pada objek yang diteliti, sebagai sarana dalam pengumpulan data.

- d. Analisis data

Setelah memperoleh data, penulis melakukan analisis terhadap data yang telah di peroleh.

e. Kesimpulan

Setelah data di analisis, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan untuk hasil analisa secara keseluruhan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Ongkol Padang, Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak. Dipilihnya lokasi penelitian tersebut, karena masyarakatnya yang sangat kental dengan adat-istiadat dan budaya lokal, minimnya infrastruktur desa seperti akses jalan dan penerangan serta minimnya tingkat pendidikan dapat mempersulit urusan pemerintahan dan politik untuk berkembang dengan baik, selain itu keunikan Desa Ongkol Padang yang berdekatan dengan dua desa yang sudah maju dan selalu berinteraksi memungkinkan terjadinya pertukaran nilai-nilai sosial atau budaya baru.

4. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ini berdasarkan teknik purposive sampling sehingga jumlah sampel ditentukan oleh adanya pertimbangan informasi. Penentuan sampel dianggap telah memadai apabila telah

sampai pada titik jenuh. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Desa Ongkol Padang
- b. Sekdes Desa Ongkol Padang
- c. Ketua Adat Desa Ongkol Padang
- d. Masyarakat Umum di Desa Ongkol Padang.

Pemilihan subjek dilakukan untuk memperoleh keterangan-keterangan yang sesungguhnya mengenai budaya politik yang berkembang di masyarakat Dayak Kanayatn khususnya dalam pemilihan legislatif tahun 2014.

5. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah budaya politik masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Ongkol Padang dalam pemilihan legislatif tahun 2014..

6. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yaitu merupakan pokok-pokok masalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang dibuat penulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara atau tanya jawab langsung dengan informan dalam mendapatkan data-data yang akurat

dan valid. Dengan alat bantu berupa buku catatan dan tape recorder.

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian(*check list*) dan dibantu dengan kamera.

c. Pedoman Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan alat berupa kamera.

7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. (moleong, 2007: 186).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, tujuannya untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dari obyek

penelitian. Alat yang digunakan adalah pedoman wawancara, yaitu daftar pertanyaan yang sengaja dibuat oleh penulis untuk mendapatkan data, informasi dan keterangan-keterangan mengenai pokok permasalahan penelitian mengenai tipe budaya politik masyarakat Dayak Kanayatn agar wawancara dapat terarah dan efektif.

b. Teknik Observasi

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan atau tidak langsung, artinya peneliti tidak ikut terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh obyek penelitian.

c. Teknik Studi Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 231), teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, prasasti, notulen surat dan lain-lain.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mencari, mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen, surat kabar, serta literatur yang berhubungan dengan fokus penelitian.

8. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah setelah data terkumpul dari hasil pengamatan data, maka diadakan suatu analisis data untuk mengolah data yang ada. Menurut Moleong

(2008: 248), analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan ditemukan hipotesia kerja seperti yang disarankan oleh data. Tahapan analisis data adalah diolah dengan cara sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data dan mengumpulkan berbagai jenis data atau sumber di lapangan yang mendukung penelitian ini.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

c. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul, data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya, yaitu merupakan validitasnya. Verifikasi adalah

usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau proposisi.

9. Teknik Keabsahan Data

Dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber, dimana dalam triangulasi ini sumber-sumber yang ada digunakan untuk membandingkan dan mengecek kembali hasil dari berbagai macam metode yang digunakan dalam penelitian ini.

C. PEMBAHASAN

1. Pola Orientasi Kognitif

Pada tahap orientasi kognitif ini, peneliti akan merangkum informasi kepada masyarakat dayak kanayatn di desa Ongkol Padang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap jalannya sistem politik, yakni tentang pemilu atau pemilihan legislatif, mengenai para calon legislatif, dan mengenai pentingnya memilih serta

sosialisasi politik yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Ongkol Padang mengenai pemahaman tentang pemilu atau pemilihan legislatif. Seperti yang diungkapkan oleh kepala desa Ongkol Padang yaitu:

“Sebagian masyarakat saya rasa mereka memahami dengan baik apa itu pemilu, pentingnya pemilu, apalagi pemilihan legislatif kemarin dan para calonnya yang merupakan kader-kader yang sudah sejak lama aktif dalam perpolitikan di daerah Darit. Saya juga yakin masyarakat sudah terbiasa dengan yang namanya pemilu karena masyarakat disini juga sering mengikuti berbagai kampanye politik serta sosialisasi pileg, pilkada dan pilpres. Bahkan memberikan pemilihan pada saat pencoblosan” (LA, 28 maret 2014 pukul 19.50 dirumahnya).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat dayak kanayatn di desa Ongkol Padang cukup antusias dengan pemilu dan memahami arti dari pemilihan legislatif itu sendiri

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman pemilu atau pemilihan legislatif, masyarakat dayak kanayatn di desa ongkol padang sudah cukup baik terbukti dengan keikutsertaan mereka pada saat

pemilihan serta terlibat dalam pelaksanaannya.

Berikut kutipan wawancara dengan kepala desa onkol padang mengenai adanya sosialisasi pemilu yang dilakukan KPU sebelum pemilihan legislatif, yaitu:

“Pernah dilakukan sosialisasi berkenaan dengan pemilu ataupun pemilihan legislatif oleh pihak KPU, ya kami sebagai aparat desa berterima kasih kepada mereka yang jauh-jauh datang untuk memberikan pemahaman kepada kami mengenai proses dan tata cara pemilihan baik legislatif maupun pilpres”. (LA, 28 maret 2014 pukul 19.50 dirumahnya).

Berkaitan dengan pemilihan legislatif tahun 2014 dan sejauh mana masyarakat dayak kanayatn di desa onkol padang mengenal para calon legislatifnya dengan baik. Berikut hasil wawancaranya dengan informan:

“Cukup baik kami kenal dengan para calon legislatif kemarin, mereka biasa datang pada saat sosialisasi, ibadah bersama masyarakat disini dan hadir pada saat acara syukuran padi, ya disaat itulah kita ngomong-ngomong bersama mereka”.(T, 29 maret 2015 pukul 14.20 diwarungnya).

Hasil penelitian dengan para narasumber bahwa masyarakat dayak kanayatn di desa onkol padang cukup

mengenal dengan baik para calon legislatif, dikarenakan hampir sebagian calon legislatif di dapil tersebut merupakan kader lama yang mencalonkan diri kembali.Selanjutnya berkaitan dengan pemilihan umum legislatif, maka perlu diketahui apakah masyarakat dayak kanayatn menyadari akan pentingnya memilih pada saat pemilihan legislatif. Berikut hasil wawancaranya bersama informan:

“Masyarakat sadar akan pentingnya memilih, sebagai warga negara yang baik masyarakat disini cukup banyak berpartisipasi dan mendukung calon legislatif yang menurut mereka itu kader terbaik”.(LA, 28 maret 2015 pukul 19.50 dirumahnya).

Berdasarkan pernyataan di atas mengungkapkan bahwa masyarakat dayak kanayatn di desa onkol padang sebagai warga yang patuh terhadap peraturan dan undang-undang terbukti mereka ikut berpartisipasi dalam pemilihan legislatif.

Hasil wawancara mengenai pentingnya memilih dalam pemilihan legislatif tahun 2014 pada masyarakat dayak kanayatn di desa onkol padang sangat baik, masyarakat menyadari bahwa lewat pemilihan adalah salah satu cara ikut merubah keadaan daerah melalui pemimpin-pemimpin yang mereka dukung, serta sebagai warga negara yang baik mereka

selalu patuh akan aturan yang berlaku dalam sistem politik.

2. Pola Orientasi Afektif

Afektif adalah respon yang dikeluarkan seseorang terhadap apa yang terjadi dalam hal ini sikap terhadap sistem politik. Seperti yang diungkapkan David Easton dalam teori sistem politik, ada input yang berupa masukan dan tuntutan yang akan kemudian di konversi menjadi output berupa kebijakan. Masyarakat akan melihat positif atau negatif, jika masyarakat berpandangan positif terhadap kebijakan maka akan mendukung kebijakan, tetapi jika masyarakat berpandangan negatif maka akan melahirkan tuntutan atau protes dan implementasi kebijakan dapat dinyatakan gagal. Teori sistem politik Almond pun memandang bahwa sikap politik dipengaruhi oleh lingkungan yang terbiasa menjadi perilaku politik.

Perasaan masyarakat dayak kanayatn di desa Ongkol Padang terhadap jalannya sistem politik khususnya mengenai pemilihan legislatif 2014, mulai dari sosialisasi pemilihan legislatif, pelaksanaan pemilihan legislatif, dan hasil pemilihan legislatif itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai bagaimana tanggapan masyarakat dayak kanayatn terhadap

sosialisasi pemilihan legislatif yang disampaikan oleh KPU. Berikut hasil wawancaranya dengan informan:

“KPU melakukan sosialisasi tapi tidak terlalu mendetail dan waktunya singkat, setelah itu mereka memberikan alat peraga seperti stiker dan spanduk. Begitu juga parpol dan timses yang turun langsung juga lebih mengedepankan kampanye ketimbang melakukan pendidikan politik dan sosialisasi pemilu dan pemilihan legislatif terhadap masyarakat disini”. (LA, 28 maret 2015 pukul 19.50 dirumahnya).

Pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa perasaan kecewa yang timbul diakibatkan oleh perasaan simpatik terhadap masyarakat yang baginya masih perlu sosialisasi secara mendalam untuk pemahaman pentingnya memilih dan tata cara memilih yang baik agar tingkat partisipasi tidak rendah.

Kemudian peneliti mewawancarai informan berkaitan dengan perlunya sosialisasi pemilu sebelum pemilihan legislatif. Berikut hasil wawancaranya dengan informan:

“Sangat perlu sekali untuk dilakukan sosialisasi pemilihan umum kepada masyarakat supaya masyarakat tidak perlu lagi bertanya-tanya kepada petugas yang ada di TPS, mereka juga kan sibuk jika

masyarakat yang mau memilih banyak yang tidak mengerti dan harus menjelaskan kembali satu persatu cukup merepotkan juga”. (LA, 28 maret 2015 pukul 19.59 dirumahnya).

Pernyataan di atas menyatakan bahwa sosialisasi pemilu sangatlah penting bagi masyarakat dayak kanayatn di desa ongkol padang mengingat masyarakat disana minim informasi dan rendahnya pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dayak kanayatn sangat memerlukan sosialisasi politik khususnya sosialisasi pemilihan legislatif, pemahaman akan mekanisme pemilihan baik oleh KPU maupun para calon legislatif, sehingga dengan adanya sosialisasi pemilu maka diharapkan masyarakat dayak kanayatn di desa ongkol padang lebih peka dengan kecurangan-kecurangan saat pemilihan dan menghindari adanya golput yang diakibatkan salah mencentang atau surat suara tidak sah.

Selanjutnya berkaitan dengan orientasi afektif, maka perlu diketahui tanggapan masyarakat dayak kanayatn di desa ongkol padang mengenai pelaksanaan pemilihan legislatif tahun 2014, apakah ada masalah atau tidak saat pelaksanaannya berlangsung. Adapun tanggapan terhadap pelaksanaan pemilihan legislatif tersebut,

kepala desa ongkol padang mengungkapkan sebagai berikut:

“Tidak ada masalah dalam pelaksanaan pemilihan legislatif kemarin, berjalan aman dan lancar-lancar saja, lagi pula masyarakat sudah paham betul tentang pemilihan itu sendiri”.(LA, 28 maret 2015 pukul 19.59 dirumahnya).

Selain itu wawancara bersama informan lainnya mengenai pelaksanaan pemilihan legislatif tahun 2014, berikut hasil wawancaranya:

“Pelaksanaan pemilihan legislatif sangat baik. Hal ini dikarenakan penyelenggaraan pemilihan umum seperti KPPS sudah berkerja keras agar dalam pemilihan legislatif tercipta suasana yang kondusif, tidak ada perdebatan dalam penghitungan suara”.(J, 28 maret 2015 pukul 20.30 dirumahnya).

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa masih ada sedikit masalah dalam pelaksanaan pemilihan legislatif di desa ongkol padang berkenaan dengan daftar pemilihan tetap, namun tidak menghalangi pelaksanaan pemilihan itu sendiri.

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan pemilihan legislatif di desa ongkol padang cukup baik, meskipun terdapat sedikit permasalahan dalam penetapan pemilih tetap. Namun tidak

menjadikan pemilih tersebut tidak memilih, dapat dikatakan bahwa masyarakat dayak kanayatn di desa onkol padang cukup bijak dalam menyikapi permasalahan yang ada dalam pelaksanaan pemilu.

3. Pola Orientasi Evaluatif

Orientasi evaluatif berupa keputusan dan pendapat tentang objek-objek politik yang secara tipikal melibatkan nilai moral yang ada dalam masyarakat dengan kriteria informasi dan perasaan yang mereka miliki.

Penulis mulai menanyakan mengenai tanggapan masyarakat terhadap pemilihan umum legislatif yang merupakan salah satu bagian dari sistem politik yang ada di Indonesia. Dari pemilihan legislatif yang diselenggarakan dalam suasana keterbukaan dengan kebebasan berpendapat dan kebebasan berserikat diharapkan mencerminkan partisipasi serta aspirasi masyarakat. Berikut penuturan yang disampaikan oleh kepala desa, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan :

“Pemilihan legislatif tahun 2014 kemarin cukup baik, dari tahun ke tahun mengalami kemajuan. Kami dikampung pun merasakan bahwa demokrasi itu ada, akan tetapi yang jadi permasalahannya adalah para calon legislatif yang terpilih jarang sekali menunjukkan kinerja mereka terhadap daerah

pemilihannya, hal ini yang membuat kami tidak mau ikut dalam pemilihan”.(LA, 28 maret 2015 pukul 19.59 dirumahnya).

Pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan legislatif cukup baik karena kebebasan dalam menentukan pilihan sudah dapat dirasakan.

Selain itu berkaitan dengan orientasi evaluatif, diperlukan tanggapan masyarakat dayak kanayatn di desa onkol padang berkaitan dengan hasil pemilihan legislatif yang dilaksanakan. Berikut hasil wawancaranya dengan informan:

“Saya harap para calon anggota legislatif yang kalah menerima hasil dari pemilihan kemarin dengan lapang dada, dan yang menang harus bisa melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik serta harus lebih baik lagi dibandingkan dengan para anggota legislatif yang sebelumnya”.(LA, 28 maret 2015 pukul 19.59 dirumahnya).

Ungkapan di atas menyatakan bahwa dari hasil pemilihan diharapkan kepada para calon legislatif terpilih harus mampu melaksanakan tugas dengan baik dan melakukan perubahan-perubahan yang nantinya menjadi kebanggan masyarakat.

Selain itu berkaitan dengan orientasi evaluatif, perlu diketahui pendapat masyarakat dayak kanayatn di desa onkol padang mengenai pemerintahan saat ini.

Berikut kutipan wawancaranya bersama informan:

“Pemerintah saat ini sudah cukup baik, tidak ada masalah. Asalkan pemerintah membuat makmur dan sejahtera rakyatnya”.(LA, 28 maret 2015 pukul 19.59 dirumahnya).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah selama pemerintah bisa membuat rakyat tidak kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Selain itu wawancara bersama informan selanjutnya berkaitan dengan tanggapan masyarakat dayak kanayatn terhadap pemerintahan saat ini. Berikut kutipan wawancaranya :

“Pemerintah sangat kurang peduli dengan nasib rakyatnya, lihat saja di desa onkol padang ini begitu jauh tertinggal. Sebagai masyarakat terkadang kami merasa kesal dengan apa yang kami alami. Perhatian pemerintah hanya terpusat pada daerah perkotaan, tidak untuk daerah pedalaman atau perdesaan seperti desa onkol padang ini”.(I, 29 maret 2015 pukul 11.19 diwarungnya).

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan mengenai tanggapan masyarakat dayak kanayatn terhadap pemerintahan saat ini bahwa mereka sangat kecewa dengan pemerintahan daerah khususnya kabupaten

Landak yang tidak memperhatikan desa mereka yang minim infrastruktur. Hal tersebut berdampak pada kepercayaan masyarakat dayak kanayatn kepada pemerintah.

Selain itu berkaitan dengan orientasi evaluatif, diperlukan tanggapan masyarakat dayak kanayatn di desa onkol padang berkaitan dengan apa yang dapat dilakukan masyarakat untuk mempegaruhi kebijakan pemerintah. Berikut kutipan wawancaranya dengan informan:

“Selaku kepala desa di onkol padang, saya sudah berusaha sebaik mungkin untuk dapat menyampaikan permasalahan-permasalahan yang ada di desa ini pada saat pertemuan baik di kecamatan maupun di kabupaten tetapi tidak ada perkembangan lebih lanjut oleh pemerintah yang bersangkutan”. (LA, 28 maret 2015 pukul 19.59 dirumahnya).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada usaha dari pemerintah desa untuk menyampaikan segala permasalahan kepada pemerintah yang lebih tinggi, akan tetapi tidak ada hasil yang dapat membawa perubahan terhadap desa onkol padang.

Hasil dari penelitian mengenai apa yang dapat masyarakat dayak kanayatn lakukan untuk dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah adalah masyarakat

Dayak Kanayatn di desa Ongkol Padang beranggapan bahwa dirinya adalah subjek yang tidak berdaya untuk mempengaruhi atau merubah sistem. Secara umum mereka menerima segala keputusan dan kebijaksanaan yang diambil oleh pejabat yang berwenang dalam masyarakat dan kepasrahan dari hasil pemilu yang tidak membawa perubahan terutama pembangunan, meskipun demikian masyarakat tetap berusaha secara mandiri mengatasi masalah dengan bermusyawarah untuk mencari solusi terhadap apa yang mereka hadapi tanpa berharap banyak dari pemerintah maupun anggota DPR.

Hubungan dengan budaya politik Almond dan Verba, pada umumnya kecenderungan budaya politik masyarakat Dayak Kanayatn di desa Ongkol Padang tergolong budaya politik subjek/kaula, masyarakat memiliki frekuensi orientasi-orientasi yang tinggi terhadap sistem politiknya, namun perhatian dan intensitas orientasi mereka terhadap aspek masukan (input) dan partisipasinya dalam aspek keluaran (output) sangat rendah. Subjek individu menyadari akan otoritas pemerintah yang memiliki spesialisasi, ia bahkan secara afektif mengorientasikan diri kepadanya, ia memiliki kebanggaan terhadapnya atau sebaliknya tidak menyukainya, dan ia

menilainya sebagai otoritas yang absah. Namun demikian, posisinya sebagai subjek/kaula mereka pandang sebagai posisi yang pasif. Diyakini bahwa posisinya tidak akan menentukan apa-apa terhadap perubahan politik. Mereka beranggapan bahwa dirinya adalah subjek yang tidak berdaya mempengaruhi atau merubah sistem. Dengan demikian secara umum mereka menerima segala keputusan dan kebijaksanaan yang di ambil oleh pejabat yang berwenang dalam masyarakat. Bahkan masyarakat memiliki keyakinan bahwa apapun keputusan atau kebijakan pejabat adalah mutlak, tidak dapat diubah-ubah, dikoreksi apalagi ditentang.

Masyarakat Dayak Kanayatn di desa Ongkol Padang termasuk kedalam ciri-ciri budaya politik subjek atau kaula yakni :

- a. Warga menaruh kesadaran, minat, dan perhatian terhadap sistem politik pada umumnya dan terutama terhadap objek politik output, sedangkan kesadaran terhadap input rendah.
- b. Warga menyadari sepenuhnya akan otoritas pemerintah.
- c. Masyarakat tunduk dan patuh pada kebijakan pemerintah dan tidak berdaya untuk mempengaruhi kebijakan atau keputusannya.

- d. Warga bersikap menerima saja putusan yang dianggapnya sebagai sesuatu yang tidak boleh dikoreksi apalagi ditentang.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

➤ Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Orientasi kognitif yang dimiliki masyarakat dayak kanayatn di desa onkol padang relatif tinggi terhadap pemahaman pemilu atau pemilihan legislatif secara umum, karena adanya sosialisasi politik dan keikutsertaan mereka pada sosialisasi pemilihan yang dilakukan oleh pemerintah dan calon legislatif itu sendiri sehingga sadar akan peran dan tanggungjawab sebagai warga negara untuk terlibat dalam kegiatan politik.
2. Orientasi afektif, yaitu berkenaan dengan perasaan masyarakat dayak kanayatn di desa onkol padang terhadap sistem politik khususnya pemilihan legislatif, pelaksanaan pemilihan dan hasil pemilihan legislatif itu sendiri cukup baik meskipun ada kekecewaan terhadap sosialisasi politik yang diberikan dan

pelaksanaan pemilihan berkenaan dengan daftar pemilih yang kurang baik.

3. Orientasi evaluatif berupa keputusan dan pendapat masyarakat dayak kanayatn di desa onkol padang bahwa mereka adalah bagian dari warga negara. Mereka juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap politik tetapi bersifat pasif, hal ini dikarenakan mereka selalu dikecewakan oleh para pejabat pemerintah dan tidak diperhatikan oleh wakil rakyat. Serta kebijakan negara yang menurut mereka tidak sesuai dengan kepentingan masyarakat banyak, mereka merasa lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka beranggapan bahwa dirinya adalah subjek yang tidak dapat mempengaruhi ataupun merubah sistem. Secara umum mereka menerima segala keputusan yang diambil dari kebijaksanaan para pejabat bersifat mutlak, tidak dapat digugat, dikoreksi, apalagi ditentang. Lebih mematuhi perintah, menerima, loyal, dan setia terhadap anjuran, perintah, serta kebijaksanaan pemimpinya. Melihat dari ketiga orientasi di atas maka Masyarakat Dayak Kanayatn di desa Ongkol Padang termasuk kedalam ciri-ciri budaya politik subjek atau kaula yakni :
 - a. Warga menaruh kesadaran, minat, dan perhatian terhadap sistem politik pada

umumnya dan terutama terhadap objek politik output, sedangkan kesadaran terhadap input rendah.

- b. Warga menyadari sepenuhnya akan otoritas pemerintah.
- c. Masyarakat tunduk dan patuh pada kebijakan pemerintah dan tidak berdaya untuk mempengaruhi kebijakan atau keputusannya.
- d. Warga bersikap menerima saja putusan yang dianggapnya sebagai sesuatu yang tidak boleh dikoreksi apalagi ditentang.

➤ **Saran**

Pada bagian ini penulis mengajukan beberapa saran, adapun saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Kepada pemerintah

Untuk dapat meningkatkan keinginan dan keikutsertaan masyarakat yang lebih aktif dalam politik maka diharapkan pemerintah memperhatikan apa yang menjadi keperluan masyarakat supaya mereka tidak merasa diabaikan, baik itu pemerintahan setingkat desa, kecamatan, dan kabupaten guna terciptanya masyarakat yang demokratis.

2. Tokoh adat setempat

Sebagai figur dalam masyarakat sudah selayaknya tokoh adat mengiring masyarakatnya ke arah perubahan tanpa

meninggalkan adat istiadat serta budaya yang ada, namun jangan melalaikan kewajiban sebagai warga negara untuk tetap mematuhi dan menaati peraturan negara kesatuan republik indonesia sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang dasar.

3. Kepada masyarakat umum/masyarakat Dayak Kanayatn

Masyarakat di desa Ongkol Padang untuk tetap mengikuti serta berperan aktif dalam kegiatan politik dan memberanikan diri untuk mengoreksi kebijakan pemerintah sekaligus berusaha bersama-sama untuk menyuarkan aspirasi demi kemajuan desa.

E. REFERENSI

1. Buku-Buku

Alfian. 1991. *Komunikasi Politik dan Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Almond, Gabriel A dan Sidney Verba. 1990. *Budaya politik "tingkah laku politik dan demokrasi di lima negara"*. Penterjemah Drs. Sahat Simamora dengan judul asli "The Civic". Jakarta: BUMI AKSARA.

Andasputra, Nico dan Vincentius Julipin. 1997. *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institut Of Dayakology Research and Development.

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif)*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.

Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, edisi revisi.

Dahl, Robert. 1994. *Analisa Politik*. Jakarta: Rajawali Press.

Davidson, James S, dkk. 2010. *Adat Dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Jakarta Obor Indonesia.

Harrison, Lawrence E dan Samuel P Huntington. 2006. *Kebangkitan Peran Budaya*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
Kantaprawira, Rusadi. 2006. *Sistem Politik Indonesia (suatu pengantar)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Kavanagh, Dennis. 1982. *Kebudayaan Politik (terjemahan Laila Honoum Hisyam)*. Jakarta: Bina Aksara.

Kusnardi, Moh dan Harmailiy Ibrahim. 1994. *Pengantar Hukum Tata Negera Indonesia*. Jakarta: Sinar Bakti.

Maksudi, Beddy Iriawan. 2012. *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Margono.2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pito,Toni Andrianus, Efriza dan Kemal Fasyah. 2005. *Mengenal Teori-Teori Politik Dari Sistem Politik Sampai Korupsi*. Jakarta.

Sitepu, Anthonius P. 2012. *“Studi Ilmu Politik”*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Supardi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press.

Syarbaini, syahrial, dkk. 2002. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Widjaja, Albert. 1982. *Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Lp3es

2. Sumber internet :

http://sekda.landakkab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=186&Itemid=28.Adrianus Asiasidot. 2012. Profil Daerah Kabupaten Landak. Diakses pada tanggal 15 april 2015, pukul 20.10 wib.

3. Sumber Skripsi:

Faisal, Riza. 2013. *Budaya Politik Masyarakat Adat Kampung Naga (Studi kasus di masyarakat adat kampung naga kabupaten tasikmalaya dalam pemilihan gubernur jawa barat tahun 2013)*. Fakultas pendidikan ilmu pengetahuan sosial universitas pendidikan indonesia.

4. Sumber Tesis:

Yovinus. 2009.*Persepsi Masyarakat Dayak Kanayatn Terhadap Kemenangan Cornelis Dalam Pemilihan Kepala Daerah Gubernur Di Kalimantan Barat Tahun 2007 (Suatu Tinjauan Etnopolitik)*, Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura Pontianak.



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124
Homepage: <http://jurmafis.untan.ac.id>

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Hendrikus Toton
NIM / Periode lulus : E02109003/I
Tanggal Lulus : 22 September 2015
Fakultas/ Jurusan : ISIP / Ilmu Politik
E-mail address/ HP : thoetongumantar@gmail.com / 081255602418

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Aspirasi*) pada Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

BUDAYA POLITIK MASYARAKAT DAYAK KANAYAN DI DESA ONGKOL PADANG
KECAMATAN MENYUKE KABUPATEN LANDAK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltex*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

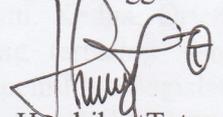
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal Aspirasi

Orti Fahriasyah, S.IP, M.Si
NIP.196911272002121002

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 30 November 2015


Hendrikus Toton
NIM. E02109003

Catatan :

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)